

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan maupun lembaga keagamaan cukup menarik dicermati dari berbagai sisi. Fokus perbincangan adalah kepemimpinan yang diterapkan oleh kyai dalam meningkatkan dan mengembangkan pesantrennya. Kepemimpinan yang baik di Pesantren sangat diperlukan karena hal tersebut dapat menjadi tolak ukur perkembangan dan kemajuan dari pesantren. Pesantren dipimpin oleh seorang Kyai yang dipercayai untuk menjalankan tugas dan beban sebagai tongkat kepemimpinan yang turun temurun baik dalam mengembangkan pesantrennya maupun dalam melakukan aktivitasnya.

Tongkat kepemimpinan di pesantren pada umumnya diberikan secara turun temurun kepada orang yang dipercaya oleh pucuk pimpinan seperti pesantren Suryalaya. Pesantren tersebut dirintis oleh Syaikh Abdullah bin Nur Muhammad atau yang dikenal dengan panggilan Abah Sepuh sejak awal tahun 1905. Pada masa perintisan, mengalami banyak hambatan dan rintangan. Hambatan tersebut datang dari pemerintah kolonial Belanda, masyarakat sekitar pesantren dan juga lingkungan alam (geografis) yang cukup menyulitkan.

Seiring perjalanan waktu, Pondok Pesantren Suryalaya semakin berkembang dan mendapat pengakuan serta simpati dari masyarakat, sarana pendidikan pun semakin bertambah, begitu pula jumlah pengikut/murid yang biasa disebut

ikhwan. Hingga keberadaan Pondok Pesantren Suryalaya dengan Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah-nya mulai diakui dan dibutuhkan.

Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah sendiri mengandung 3 kata yaitu Thariqoh merupakan sebuah istilah yang merujuk kepada aliran-aliran dalam dunia tasawuf atau sufisme Islam. Qadiriyyah dinisbatkan kepada seorang sufi besar yaitu itu adalah Syekh Muhyiddin Abd Qadir al-jailani. Sedangkan Naqsabandiyah dinisbatkan kepada seorang sufi besar Muhammad ibn Muhammad Baha'uddin al-Uwaisi al Bukhari al-Naqsyabandi. Untuk kelancaran tugas Abah Sepuh dalam penyebaran Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN) dibantu oleh sembilan orang wakil talqin, dan beliau meninggalkan wasiat untuk dijadikan pegangan dan jalinan kesatuan dan persatuan para murid atau ikhwan, yaitu TANBIH.

Syaikh Abdullah bin Nur Muhammad berpulang ke Rahmattullah pada tahun 1956 di usia yang ke 120 tahun. Kepemimpinan dan kemursyidannya dilimpahkan kepada putranya yang kelima, yaitu KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin yang akrab dipanggil dengan sebutan Abah Anom. Perkembangan Pondok Pesantren Suryalaya semakin pesat dan maju, membaiknya situasi keamanan pasca pemberontakan DI/TII membuat masyarakat yang ingin belajar Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN) semakin banyak dan mereka datang dari berbagai daerah di Indonesia.

Sebagaimana yang diketahui bahwa dalam pemilihan kepemimpinan TQN tidak hanya dikhususkan bagi mursyid yang tinggal di Suryalaya, namun juga dapat dipilih dari seluruh dunia dengan syarat kemursyidannya sudah tidak

diragukan. Pemilihan kepemimpinan TQN dilakukan dengan penunjukan dari pimpinan sebelumnya dalam hal ini adalah Abah Anom, dimana Abah Anom telah menunjuk seorang yang masih keturunannya yang akan menjadi penerus pimpinan TQN dimasa yang akan datang . Tetapi takdir berkata lain saat Abah Anom menunjuk salah satu keturunannya yang dianggap pantas sebagai penerusnya justru orang itu terlebih dahulu berpulang ke rahmatullah. Sehingga saat Abah Anom meninggal dunia terjadi kekosongan kepemimpinan TQN.

Kondisi ini menyebabkan terjadinya konflik kepemimpinan TQN, hal ini tidak terlepas dari adanya kepemimpinan TQN dari pihak Pondok Pesantren Suryalaya beralih kepada Syaikh Muhammad Abdul Gaos Saefullah atau disebut abah Gaos sebagai Mursyid Ke 38 TQN yang beralamat di Pesantren Ciceuri Sirnarasa. Konflik kepemimpinan ini terjadi akibat dari tidak adanya orang sebagai penerus dari Abah Anom, sehingga kepemimpinan Abah Gaos mengalami pro dan kontra. Keberadaan pimpinan TQN mendapatkan dukungan dari pesantren Sirnarasa sebagai pesantren yang dirintis oleh abah Gaos. Strategi politik yang digunakan dari pihak pro kepada Abag Gaos ditunjukkan dengan pimpinan santri Sirnarasa sebagai inisiator kepemimpinan Abah Gaos bersama santri mengklaim bahwa abah Gaos merupakan Mursyid dari abah anom, sebagai murid pilihan dari Abah Anom maka Abah Gaos pantas menjadi pimpinan TQN. Disisi lain pihak yang kontra terhadap abah Gaos meragukan kemursyidannya karena tidak ada instruksi atau legitimasi yang sah dari Abah Anom.

Terkait dengan gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Abah Gaos didapatkan informasi bahwa dalam menjalankan pimpinan TQN, Abah Gaos

selaku pimpinan memiliki kharisma yang tinggi, dikagumi oleh berbagai kalangan baik lokal, nasional maupun internasional. Penerapan kepemimpinan di Pondok Pesantren dilakukan dengan bijaksana. Menurut salah seorang pengurus Pondok pesantren Sirnarasa, disebutkan bahwa elemen yang ada di pesantren memiliki pemimpin atau penanggungjawab, yang melaporkan atau konsolidasi dengan pucuk pimpinan TQN. Semua kebijakan dan perencanaan mesti melapor kepada Abah Gaos dan keputusan terakhir ada di Abah Gaos. Selanjutnya Abah Gaos sendiri diyakini oleh semua kalangan dalam mengambil keputusan pasti berdasarkan Qur'an dan Hadis serta menerapkan kebijakan untuk memajukan pesantren.

Dalam dunia perpolitikan, Pondok Pesantren Suryalaya sejak lama telah bergabung dengan salah satu partai besar, yaitu Partai Golongan Karya. Pada masa pemilihan Presiden tahun 2019, peranan Pesantren Suryalaya cukup penting dalam kemenangan pemerintahan sah sekarang, dimana pesantren ini mendukung KHZ. Ma'ruf Amin yang diusung oleh Partai Golkar. Walaupun dalam catur politik ini Abah Gaos tidak terlibat langsung secara aktif namun kebijakannya dalam menentukan pilihan dan arah politik cukup mendapatkan reaksi dari lawan politik di wilayah sekitar.

Keterlibatan Kyai dalam pergumulan politik bukan sesuatu yang baru. Kiyai adalah sejarah yang telah ikut mengantarkan perjalanan bangsa sejak periode penjajahan hingga orde yang paling akhir sekarang ini. Abah Gaos bukanlah Kyai pertama yang ikut memainkan peran sosial-politik dalam menata kehidupan berbangsa dan bernegara. Perdebatan di sekitar dasar negara yang paling

menentukan masa depan bangsa, misalnya, berlangsung dengan melibatkan sejumlah tokoh muslim yang dalam kerangka tulisan ini dikategorikan sebagai Kyai.

Kepemimpinan (*leadership*) merupakan pembahasan yang masih dianggap sangat menarik untuk terus dijadikan penelitian, terlebih lagi jika dikaitkan dengan kepemimpinan dalam suatu lembaga pendidikan, karena ia merupakan salah satu faktor penting dan menentukan keberhasilan atau gagalnya suatu organisasi dalam mencapai tujuannya. Kajian kepemimpinan merupakan sesuatu yang tidak hanya bisa dipelajari, diteliti bahkan bisa dikenal kecenderungan tipe, gaya ataupun perilaku kepemimpinan.

Dalam sebuah lembaga atau organisasi, kepemimpinan merupakan unsur penting, sebab tanpa adanya kepemimpinan dari seseorang pemimpin maka suatu lembaga atau organisasi tersebut akan mengalami kemunduran. Kepemimpinan bukan jatuh dari langit, ia harus tumbuh dalam pribadi seseorang. Ia menuntut bakat tertentu, tetapi disamping itu pula pembinaan baik lewat pendidikan maupun lewat pengalaman hidup sehari-hari. Karena pemimpin merupakan faktor kritis (*crucial factor*) yang dapat menentukan maju mundurnya atau hidup matinya suatu usaha dan kegiatan bersama, baik yang berbentuk organisasi sosial maupun berbentuk lembaga pemerintahan maupun badan koorporasi dan usaha dagang. Jadi pemimpin harus mampu mengantisipasi perubahan yang tiba-tiba dan mengoreksi kelemahan dan sanggup membawa organisasi kepada sasaran dalam jangka waktu yang sudah ditentukan.

Dunia kepemimpinan adalah masa depan, warisan pemimpin yang unik adalah penciptaan lembaga yang dihargai dan tetap bertahan dalam berlakunya waktu. Dalam organisasi dimana terdapat kegiatan kelompok, kepemimpinan sangatlah dibutuhkan. Dengan adanya kepemimpinan maka kegiatan kelompok menjadi terarah dan lebih mudah serta efektif, dengan kata lain kepemimpinan merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kehidupan kelompok atau organisasi yang sehat, sesuai dengan tujuan pembentukan kelompok atau organisasi itu.

Kepemimpinan pada suatu lembaga yang memperoleh legitimasi masyarakat sekitar merupakan elemen yang paling esensial. Ia merupakan tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dalam menjalankan kepemimpinannya. Karena kepemimpinan itu akan memberikan sumbangan besar dalam pembangunan. Setiap pemimpin itu mempunyai sifat, kebiasaan, tempramen, watak dan kepribadian sendiri yang unik, sehingga tingkah lakunya dan gaya yang membedakan dirinya dengan orang lain. Gaya hidupnya itu pasti mewarnai perilaku dan tipe kepemimpinannya. Gaya yang diterapkan oleh seorang pemimpin dalam setiap lembaga atau organisasi berbeda-beda. Selain ditentukan kepribadian pemimpinnya, dengan segala sifat, kebiasaan, tempramen dan wataknya yang menentukan corak organisasi yang dikelola.

Gaya kepemimpinan juga ditentukan oleh pembantunya yang mengelilingi dirinya, sarana yang dipakai, ideologi yang dianut dan tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Gaya kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang dirancang untuk mengintegrasikan tujuan organisasi dengan tujuan individu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Setiap pemimpin bisa mempunyai gaya

kepemimpinan yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, dan tidak mesti suatu gaya kepemimpinan lebih baik atau lebih jelek daripada gaya kepemimpinan yang lainnya. Macam gaya kepemimpinan yang diterapkan dalam suatu organisasi dapat membantu menciptakan efektifitas kerja yang positif.

Sedangkan yang dimaksud disini adalah gaya kepemimpinan kharismatik yaitu pemimpin yang mempunyai daya tarik yang amat besar dan karenanya pada umumnya mempunyai pengikut yang jumlahnya sangat besar, meskipun para pengikut itu sering pula tidak dapat menjelaskan mengapa mereka menjadi pengikut pemimpin itu. Karena kurangnya pengetahuan tentang Sebab musabab seseorang menjadi pemimpin kharismatik, maka sering hanya dikatakan bahwa pemimpin yang demikian diberkahi dengan kekuatan gaib (*supranatural powers*). Kepemimpinan dipondok pesantren adalah sangat unik, karena mereka memakai sistem kepemimpinan pramodern.

Relasi sosial antara *pimpinan/kyai* dengan santri dibangun atas landasan kepercayaan, bukan karena patron-klien sebagaimana dilakukan pada masyarakat pada umumnya, ketaatan santri kepada kiai-ulama lebih dikarenakan mengharapkan barokah atau *grace*, sebagaimana dipahami dari konsep sufi.

Berkaitan dengan hal ini, peneliti melihat kepemimpinan Abah Gaos sebagai Mursyid Ke 38 TQN Suyalaya dapat mengelola pesantren tersebut dengan baik, dengan sifat kharisma yang dimilikinya ia sangat disegani oleh para santri dan masyarakat sekitar bahkan seluruh Indonesia dan mencapai berbagai negara. Dalam perkembangannya pesantren yang dipimpinnya mengalami perkembangan

yang cukup pesat baik dari segi jumlah santri maupun perkembangan fisik bangunannya serta peningkatan kualitas lembaga pendidikannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana model kepemimpinan tarekat TQN Pesantren Suryalaya yang berdomisili di Pesantren Ciceuri Sirnarasa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Kepemimpinan Pesantren Tradisional (Studi Kasus Kepemimpinan Abah Gaos Syaikh Muhammad Abdul Gaos Saefullah, Mursyid Ke 38 TQN Suyalaya Di Pesantren Ciceuri Sirnarasa).

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan untuk perlunya mempersempit wilayah penelitian ini, maka peneliti akan membatasi pertanyaan yang akan dijawab oleh penelitian ini yaitu

1. Mengapa terjadi friksi pada kepemimpinan Syekh Muhammad Abdul Gaos di TQN Suryalaya pada Pondok Pesantren Ciceuri Sirnarasa?
2. Bagaimana model kepemimpinan Abah Gaos sebagai Mursyid Ke 38 TQN Suyalaya Di Pesantren Ciceuri Sirnarasa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini di maksudkan bertujuan untuk:

1. Mengetahui dengan mengeksplorasi terkait friksi kepemimpinan Abah Gaos sebagai Mursyid Ke 38 TQN Suyalaya Di Pesantren Ciceuri Sirnarasa.

2. Mengetahui model kepemimpinan seperti apa yang digunakan dalam kepemimpinan Abah Gaos sebagai Mursyid Ke 38 TQN Suyalaya Di Pesantren Ciceuri Sirnarasa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan untuk beberapa kepentingan, yaitu:

1. Secara Teoritis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran secara teoritik maupun konseptual dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya kepemimpinan kiai di pesantren.

b. Bagi Mahasiswa

Sebagai pengetahuan bagi mahasiswa lain dalam memahami ilmu sosial dan politik yang berkaitan dengan bagaimana gaya kepemimpinan antara Pesantren.

c. Bagi Universitas

Sebagai sumber referensi bagi pihak-pihak lain yang tertarik pula untuk meneliti gaya kepemimpinan pondok pesantren

2. Secara Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren Suryalaya

Sebagai bahan evaluasi untuk dapat mewujudkan penerapan gaya kepemimpinan dalam mengembangkan pondok pesantren yang berskala nasional dan internasional.

b. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama bagi peneliti dan mahasiswa jurusan Ilmu Sosial dan Politik serta mengembangkan kemampuan peneliti secara khusus dan mahasiswa secara umum.